

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CR) dan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap Harga Saham Perusahaan Konstruksi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia pada Periode Tahun 2018- 2023

Azis Thoriqin^{a*}, Triyono Adi Tristanto^a

^a *Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957, Indonesia*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 13-03-2026

Revised : 05-04-2026

Accepted : 08-04-2026

Keywords: *Construction Sector, Current Ratio (CR), Earning Per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM), Stock Price, Total Asset Turnover (TATO)*

Kata Kunci: *Harga Saham, Laba Per Saham (EPS), Net Profit Margin (NPM), Rasio Lancar (CR), Sektor Konstruksi, Total Perputaran Aset (TATO)*

Corresponding Author:

thoriqinazis@gmail.com*

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of Earning Per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM), Current Ratio (CR), and Total Asset Turnover (TATO) on the share prices of construction sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2018–2023 period. The research method uses a quantitative approach with multiple linear regression analysis, equipped with t-test, F test, and classical assumption test. The research sample amounted to eight companies that were selected using purposive sampling techniques based on the availability and completeness of financial statements. Descriptive analysis shows that several issuers such as ACST, ADHI, WIKA, and WSKT experienced a significant decline in share prices due to the slowdown in infrastructure projects and the Covid-19 pandemic. Meanwhile, DGIK and TOTL tend to be stable, reflecting the resilience of financial performance. The results of the F test show a significance value of $0.001 < 0.05$, which means that EPS, NPM, CR, and TATO simultaneously have a significant effect on the stock price. Partially, each variable also showed a significant influence, indicating that profitability, liquidity, and asset efficiency play an important role in the formation of market value. In conclusion, the financial performance reflected in EPS, NPM, CR, and TATO has a strategic role in determining the share price of the construction sector, especially in unstable economic conditions.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CR), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap harga saham perusahaan sektor konstruksi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018–2023. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda, dilengkapi

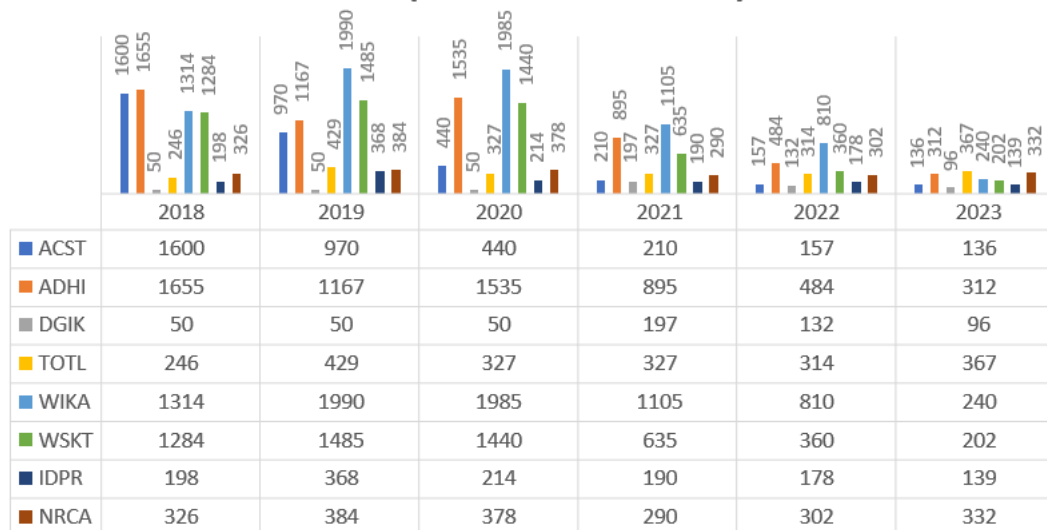
dengan uji- t, uji F, dan uji asumsi klasik. Sampel penelitian berjumlah delapan perusahaan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan ketersediaan dan kelengkapan laporan keuangan. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa beberapa emiten seperti ACST, ADHI, WIKA, dan WSKT mengalami penurunan harga saham yang signifikan akibat perlambatan proyek infrastruktur dan pandemi Covid-19. Sementara itu, DGIK dan TOTL cenderung stabil, mencerminkan ketahanan kinerja keuangan. Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, yang berarti EPS, NPM, CR, dan TATO secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sebagian, setiap variabel juga menunjukkan pengaruh yang signifikan, menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan efisiensi aset memainkan peran penting dalam pembentukan nilai pasar. Kesimpulannya, kinerja keuangan yang tercermin dalam EPS, NPM, CR, dan TATO memiliki peran strategis dalam menentukan harga saham sektor konstruksi, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil.

PENDAHULUAN

Perusahaan konstruksi bergerak di bidang pembangunan, renovasi dan pemeliharaan infrastruktur seperti bangunan, jalan, jembatan dan fasilitas lain. Sektor ini berperan penting dalam perekonomian karena menyediakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan melalui investasi infrastruktur. Kegiatan perusahaan meliputi pembangunan bangunan komersial, perumahan, infrastruktur transportasi dan lingkungan, serta mengelola proyek, sumber daya, tenaga kerja dan subkontraktor dengan mematuhi peraturan serta standar keselamatan. Di BEI, sektor konstruksi termasuk kelompok jasa dan memiliki peran strategis dalam penyerapan tenaga kerja, memperluas rantai pasok, mendorong sektor pendukung dan meningkatkan mobilitas masyarakat (Vivekananda et al., 2019).

Harga saham memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan. Secara umum, harga saham mencerminkan kinerja perusahaan di mata investor dan pasar modal (Brigham & Houston, 2018). Perusahaan konstruksi mengalami fluktuasi harga saham beberapa tahun terakhir yang mencerminkan respons pasar terhadap tantangan dan peluang di sektor ini, dengan investor berhati-hati mempertimbangkan stabilitas keuangan, prospek proyek, dan kondisi makroekonomi. (Vivekananda et al., 2019) yang terlihat pada grafik berikut ini.

HARGA SAHAM EMITEN KONTRUKSI TAHUN 2018-2023 (DALAM RUPIAH)



Gambar 1. Harga Saham Emiten Kontruksi Tahun 2018-2023 (dalam rupiah).

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Pada 2018, saham ACST, ADHI, WIKA, dan WSKT berada di kisaran Rp 1.200–Rp 1.600 namun turun tajam pada 2023 menjadi Rp 136–Rp 312 akibat perlambatan infrastruktur dan pandemi Covid-19. Saham DGIK stabil dari Rp 50 menjadi Rp 96, sedangkan TOTL bergerak moderat di Rp 246–Rp 367. IDPR dan NRCA cenderung fluktuatif, masing-masing berakhir di Rp 139 dan Rp 332 pada 2023.

Dalam konteks pasar modal, perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan fluktuasi harga saham yang mencerminkan respons pasar terhadap kondisi makroekonomi, prospek proyek, dan stabilitas keuangan. Data periode 2018–2023 memperlihatkan sebagian besar emiten konstruksi mengalami penurunan signifikan harga saham, terutama sejak 2020 akibat perlambatan proyek infrastruktur dan pandemi Covid-19, meskipun terdapat beberapa perusahaan dengan pergerakan harga yang relatif stabil.

Dari sudut pandang investor, harga saham penting karena mencerminkan kesuksesan perusahaan dan menjadi tolak ukur stabilitas keuangan serta potensi bisnis di masa depan (Brigham & Houston, 2018). Harga saham yang tinggi dapat meningkatkan reputasi perusahaan, membuat investasi lebih menarik, dan mempermudah pembiayaan (Yulianti & Sundari, 2023). Kinerja dasar perusahaan, yang ditentukan oleh ukuran keuangan seperti Laba Per Saham (EPS), Margin Laba Bersih (NPM), Rasio Lancar (CR), dan Perputaran Aset Total (TATO), merupakan salah satu elemen yang diyakini memengaruhi harga saham.

Besarnya laba bersih yang dapat dibagikan kepada pemegang saham ditunjukkan oleh EPS. Akibatnya, prospek perusahaan yang baik dan kemampuan untuk menarik investor ditunjukkan oleh EPS yang tinggi (Sari dkk., 2022). Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan diukur dengan margin laba bersih (NPM); margin yang lebih tinggi menunjukkan produktivitas yang lebih tinggi (Takarini & Helndrarini, 2011). Sementara TATO (Tato) mengukur seberapa baik aset digunakan untuk menghasilkan penjualan, Return on Assets (CR) menunjukkan seberapa baik suatu bisnis dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Handayani dkk., 2021).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat perbedaan hasil penelitian terkait pengaruh EPS, NPM, CR, dan TATO terhadap harga saham, khususnya pada sektor konstruksi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja keuangan dan harga saham belum sepenuhnya konsisten, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh hasil yang lebih akurat dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel *Earnings Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CR), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap harga saham pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI selama periode 2018–2023, baik secara parsial maupun simultan, guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor keuangan yang memengaruhi pergerakan harga saham di sektor tersebut.

Teori struktur modal; Rasio utang terhadap ekuitas yang digunakan untuk membiayai aset bisnis dikenal sebagai struktur modalnya. Struktur modal, menurut para ahli, adalah pembiayaan berkelanjutan atas utang, ekuitas, dan saham preferen. Keputusan mengenai struktur modal perusahaan penting karena memengaruhi risikonya. Menurut teori pecking order, bisnis yang sangat menguntungkan biasanya memiliki tingkat utang yang rendah karena mereka lebih memprioritaskan sumber daya internal seperti laba ditahan daripada pendanaan eksternal (Kasmir, 2016).

Teori Profitabilitas; Menurut teori profitabilitas, laba perusahaan berdampak pada harga saham dan pilihan investasi. Kinerja yang kuat, efektivitas, dan prospek masa depan yang menjanjikan tercermin dalam profitabilitas yang tinggi, yang menarik minat investor. Rasio NPM, ROA, dan ROE termasuk di antara rasio-rasio yang digunakan. Harga saham dapat naik sebagai respons terhadap profitabilitas yang stabil dan terus meningkat, yang juga dapat meningkatkan kepercayaan investor (Yanti, 2022).

Teori Sinyal (*Signalling Theory*); Menurut teori sinyal, bisnis mendorong untuk memberikan akses data keuangan kepada pihak eksternal guna mengurangi asimetri pengetahuan yang ada antara investor dan manajemen. Investor dapat menggunakan informasi ini sebagai sinyal untuk mengevaluasi masa depan perusahaan. Sinyal positif biasanya diberikan oleh bisnis yang sukses untuk membantu pasar membedakan mereka

dari bisnis yang berkinerja buruk. Sinyal sangat penting untuk menjaga reputasi perusahaan dan menarik investor karena kurangnya pengetahuan akan menyebabkan mereka meremehkannya (Gama dkk., 2024).

Harga saham, yang ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar, adalah nilai yang mewakili kepemilikan perusahaan penerbit. Biaya ini dapat berupa harga pasar, biaya awal, atau biaya nominal. Faktor eksternal dan internal seperti suku bunga, inflasi, dan nilai tukar mata uang berdampak pada nilainya (Rohmah, 2018). Faktor internal meliputi keberhasilan manajemen dan perusahaan.

Earning Per Share (EPS); Rasio yang disebut laba per saham (EPS) menghitung laba bersih per saham bagi pemegang saham. EPS yang rendah cenderung menekan harga saham, sementara EPS yang tinggi menunjukkan efektivitas manajemen dalam meningkatkan kekayaan pemegang saham dan biasanya menarik minat investor. EPS merupakan ukuran penting dari nilai dan kinerja perusahaan karena dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah total saham biasa yang beredar (Niswonger dkk. 2001:15).

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Net Profit Margin (NPM); Efisiensi dan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu diukur berdasarkan Margin Laba Bersih (NPM), rasio yang membandingkan laba bersih dengan penjualan. Kinerja perusahaan yang baik ditunjukkan oleh NPM yang tinggi, yang juga meningkatkan kepercayaan investor, merangsang permintaan saham, dan dapat meningkatkan harga saham serta imbal hasil yang diprediksi. Di sisi lain, NPM yang rendah menunjukkan profitabilitas dan efisiensi yang kurang ideal (Yuliani dkk., 2024).

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Current Ratio (CR); Dengan membandingkan aset lancar dan liabilitas lancar, Rasio Lancar (CR), suatu rasio likuiditas, menilai kapasitas perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek. CR yang tinggi menunjukkan kemampuan yang kuat untuk melunasi utang, tetapi CR yang terlalu tinggi dapat menunjukkan pemanfaatan dana yang kurang ideal. Di sisi lain, karena aset lancar tidak cukup untuk memenuhi komitmen jangka pendek, CR yang rendah menunjukkan adanya masalah likuiditas (Avriani dkk., 2021).

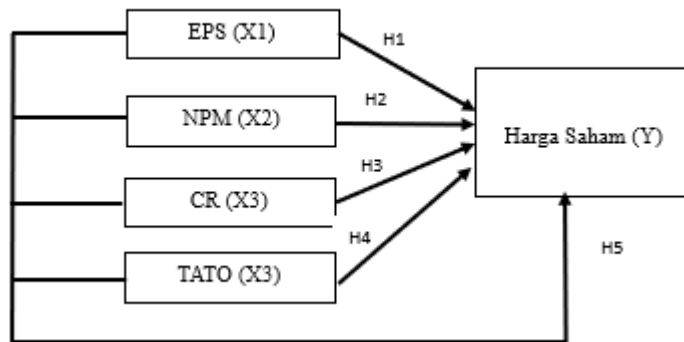
$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Total Assets Turnover (TATO); Efisiensi suatu bisnis dalam menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan diukur dengan rasio *Total Assets Turnover (TATO)*. Rasio ini menunjukkan kecepatan perputaran aset dalam jangka waktu tertentu untuk menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin efektif bisnis tersebut

menggunakan sumber dayanya untuk meningkatkan penjualan, semakin tinggi TATO. Penjualan dan total aset perusahaan dibandingkan untuk menentukan TATO (Yanti, 2022).

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Berikut adalah kerangka kerja konseptual penelitian ini:



Gambar 2. Kerangka Penelitian

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham; Efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham diukur berdasarkan laba per saham, atau EPS. Peningkatan kesejahteraan pemegang saham ditunjukkan oleh EPS yang tinggi, sedangkan EPS yang rendah menunjukkan hal sebaliknya (Kasmir, 2019). Studi Salsabila dan Miranti (2021) sebelumnya menunjukkan bahwa EPS memiliki dampak yang signifikan terhadap harga saham. Dengan asumsi bahwa EPS memiliki dampak yang signifikan terhadap harga saham, studi ini menyelidiki bagaimana EPS memengaruhi harga saham perusahaan konstruksi. Oleh karena itu, teori-teori berikut diterapkan:

H1: Diduga EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, periode 2018 – 2023.

Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham; Laba bersih dari penjualan ditunjukkan oleh Margin Laba Bersih (NPM). Bisnis dengan NPM tinggi, yang biasanya bertepatan dengan pertumbuhan nilai saham, menarik lebih banyak investor. Menurut penelitian Novita dkk. (2022), NPM berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Dengan asumsi bahwa NPM memiliki dampak besar terhadap harga saham, studi ini menyelidiki bagaimana NPM memengaruhi harga saham bisnis konstruksi. Oleh karena itu, teori-teori berikut diajukan:

H2: Diduga NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham, pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, periode 2018 – 2023.

Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham; Untuk mengukur likuiditas,

aset lancar perusahaan dibandingkan dengan kewajiban jangka pendeknya menggunakan Rasio Lancar (CR). Kas, piutang, persediaan, dan aset lainnya merupakan contoh aset lancar, sedangkan liabilitas jangka pendek mencakup berbagai utang yang harus segera dilunasi. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa CR memengaruhi harga saham, termasuk yang dilakukan oleh Maylani dkk. (2020) dan lainnya. Dengan asumsi bahwa CR memiliki dampak yang signifikan terhadap harga saham, studi ini menyelidiki bagaimana CR memengaruhi harga saham perusahaan konstruksi. Teori-teori berikut digunakan:

H3: Diduga CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham, pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, periode 2018 – 2023.

Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) Terhadap Harga Saham; Meskipun Perputaran Aset Total (TATO) yang rendah memerlukan analisis strategis, TATO yang tinggi menunjukkan manajemen yang baik dan dapat meningkatkan profitabilitas bisnis. Menurut studi sebelumnya oleh Hutapea & Saerang (2017) dan Lutfiah (2024), TATO memiliki dampak yang signifikan terhadap harga saham. Dengan asumsi bahwa TATO memiliki dampak yang substansial terhadap harga saham, studi ini menyelidiki bagaimana TATO memengaruhi harga saham bisnis konstruksi. Teori-teori berikut digunakan:

H4: Diduga TATO berpengaruh signifikan terhadap harga saham, pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, periode 2018 – 2023.

Pengaruh EPS, NPM, CR Dan TATO Terhadap Harga Saham; Di sektor properti, real estate, dan sektor lainnya di BEI, EPS, NPM, CR, dan TATO semuanya memiliki dampak substansial terhadap harga saham secara bersamaan. Menurut penelitian Fransiska (2022), harga saham secara signifikan dipengaruhi secara positif oleh CR, TATO, NPM, ROA, dan EPS secara bersamaan, meskipun hanya CR dan NPM yang memiliki pengaruh parsial. Selain itu, Hutami (2020) menemukan bahwa TATO, NPM, dan EPS memengaruhi nilai saham perusahaan makanan dan minuman. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan apakah keempat faktor ini memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai saham perusahaan konstruksi.

H5: Diduga EPS, NPM, CR, TATO berpengaruh signifikan terhadap harga saham, pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, periode 2018 – 2023.

METODE

Populasi

Perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi sampel penelitian, yang berlangsung dari tahun 2018 hingga 2023. Informasi diambil dari situs web masing-masing perusahaan serta situs web resmi Bursa Efek Indonesia,

www.idx.co.id, dan berisi Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan.

Sampel dan data

Penelitian ini menggunakan purposive sampling, sebuah strategi pengambilan sampel non-acak. Peneliti memilih sampel dengan mendefinisikan karakteristik atau standar tertentu yang mendukung tujuan penelitian dan, idealnya, memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Kriteria sampel berikut diterapkan dalam penelitian ini:

- 1) Dari tahun 2018 hingga 2023, saham perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) aktif diperdagangkan.
- 2) Perusahaan konstruksi yang menyampaikan laporan keuangan untuk tahun 2018–2023 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 3) Variabel yang akan diperiksa untuk perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah harga saham, EPS, NPM, CR, dan TATO untuk tahun 2018–2023.

Dengan demikian, delapan perusahaan konstruksi memenuhi kriteria sampel penelitian dari 26 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 1. Hasil uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	48	-266.00	543620.00	38179.9583	88937.96964
NPM	48	-1445.00	11101.00	1193.7500	2119.56874
CR	48	7370.00	27832.00	15005.0417	5167.72545
TATO	48	568.00	12394.00	5284.4375	2638.25377
HARGA SAHAM	48	50.0	1990.00	589.4792	555.61494
Valid N (Listwise)	48				

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2025)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, dari sampel 48 didapatkan nilai rata-rata *Earnings Per Share* (EPS) sebesar 38.179,96 dengan standar deviasi tinggi menunjukkan perbedaan kinerja laba antar perusahaan yang besar. *Net Profit Margin* (NPM) rata-rata 1.193,75 menandakan sebagian besar perusahaan memperoleh laba bersih positif. *Current Ratio* (CR) dengan rata-rata 15.005,04 menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan cukup baik, sedangkan *Total Asset Turnover* (TATO) rata-rata 5.284,44 menunjukkan efisiensi penggunaan aset yang cukup baik. Rata-rata harga saham sebesar

589,48 dengan standar deviasi tinggi menunjukkan adanya fluktuasi harga saham yang signifikan. Secara keseluruhan, kondisi keuangan perusahaan dalam penelitian ini tergolong baik namun bervariasi antar perusahaan.

Uji Asumsi Klasik

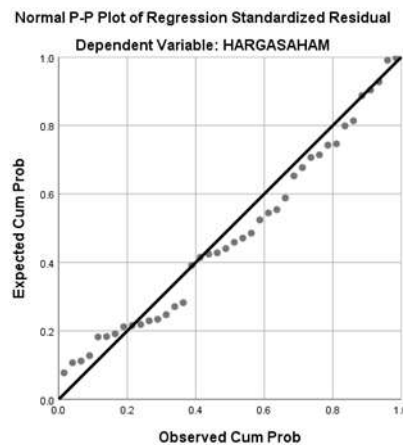
Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	449.81317187
Most Extreme Differences	Absolute	.124
	Positive	.124
	Negative	-.061
Kolmogorov-Smirnov Z		.124
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060

Sumber: Data diolah SPSS, (2025)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 2 menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,060. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, yang berarti data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan dalam analisis selanjutnya.



Gambar Normal P-P Plot di atas menunjukkan bahwa titik-titik residual menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut. Pola ini menunjukkan bahwa distribusi residual mendekati distribusi normal. Dengan demikian, hasil ini mendukung uji Kolmogorov-Smirnov sebelumnya yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,060 ($> 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.125	.085		1.471	.145	.746	1.340
	EPS	.21	.095	.245	2.21	.032	.733	1.364
	NPM	.185	.088	.228	2.102	.039	.564	1.772
	CR	.305	.115	.332	2.652	.011	.670	1.493
	TATO	.275	.112	.31	2.455	.018	.746	1.340

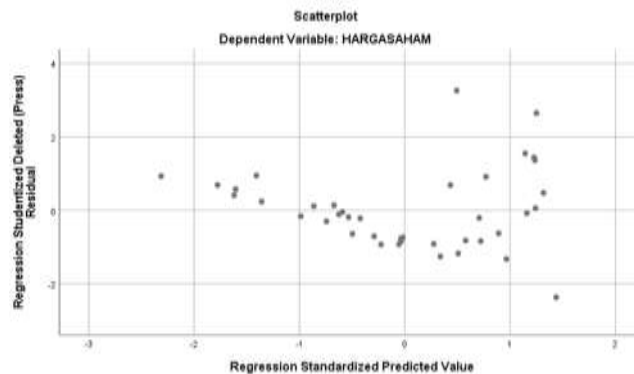
. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2025)

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa seluruh variabel independen yaitu EPS, NPM, CR, dan TATO memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10. Secara rinci, nilai *Tolerance* masing-masing variabel berada pada kisaran 0,564 hingga 0,746, sedangkan nilai VIF berkisar antara 1,340 hingga 1,772. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap variabel bebas memiliki hubungan yang cukup independen satu sama lain dan model regresi layak untuk digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan variance dari residuak, hasil penujian heteroskedastisitas ditampilkan pada gambar di bawah ini:



Sumber: Data diolah SPSS, (2025)

Gambar scatterplot di atas menunjukkan pola penyebaran titik residual yang acak dan tidak membentuk pola tertentu, baik pola bergelombang, melebar, maupun menyempit di sekitar sumbu horizontal. Pola penyebaran yang acak tersebut mengindikasikan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, varians residual dapat dikatakan konstan pada setiap tingkat prediksi, sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,503 ^a	,253	,168	476.03553	1,978

a. Predictors: (Constant), TATO, EPS, NPM, CR

b. Dependent Variable: HARGASAHAM

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, (2025)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 4, nilai Durbin-Watson (DW) yang diperoleh adalah sebesar 1,978. Nilai tersebut berada di antara batas 1,5 hingga 2,5 yang merupakan rentang standar untuk menunjukkan tidak adanya autokorelasi, baik positif maupun negatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah autokorelasi, sehingga data residual antar pengamatan tidak saling berkorelasi dan model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Hipotesis

Uji T (Uji Parsial)

Tabel 5. Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1365.810	243.942		5.599	.000
	EPS	.003	.001	.448	3.049	.004
	NPM	-.098	.037	-.375	-2.655	.011
	CR	-.030	.014	-.277	-2.066	.045
	TATO	-.060	.028	-.286	-2.118	.040

a. Dependent Variable: HARGASAHAM

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, (2025)

1. *Earning Per Share*, hasil pengujian menunjukkan nilai sig. $0,004 < 0,05$ dengan T-

Tabel. Artinya bahwa pada variabel independen EPS mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham, atau dapat diartikan sebagai H1 diterima maka, H0 ditolak.

2. *Net Profit Margin*, hasil pengujian menunjukkan nilai Sig. 0,011. Ini menunjukkan bahwa tingkat Sig value lebih kecil dari pada Sig tolerance ($0,011 < 0,05$) maka H0 ditolak dan H2 diterima. Artinya secara parsial NPM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
3. *Current Ratio*, hasil pengujian menunjukkan nilai Sig. 0,011. Ini menunjukkan bahwa tingkat Sig value lebih kecil dari pada Sig tolerance ($0,045 < 0,05$) maka H0 ditolak dan H2 diterima. Artinya secara parsial CR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
4. *Total Asset Turnover*, hasil pengujian menunjukkan nilai Sig. 0,040. Ini menunjukkan bahwa tingkat Sig value lebih kecil dari pada Sig tolerance ($0,040 < 0,05$) maka H0 ditolak dan H4 diterima. Artinya secara parsial TATO pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi model regresi secara simultan, yakni untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4999675.169	4	1249918.792	5.652	.001b
	Residual	9509598.811	43	221153.461		
	Total	14509273.979	47			

a. Dependent Variable: HARGASAHAM

b. Predictors: (Constant), TATO, NPM, CR, EPS

Sumber: Hasil Olah Data, (2025)

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar $5,652 >$ dari F tabel 2,59 dan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ yang artinya Ho ditolak, Artinya terdapat pengaruh variabel bebas secara Bersama-sama atau simultan terhadap variabel terikat.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel.7 Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,587 ^a	,345	,284	470.26956

a. Predictors: (Constant), TATO, NPM, CR, EPS

b. Dependent Variable: HARGASAHAM

Sumber: Hasil Olah Data, (2025)

Berdasarkan tabel 7, dapat kita ketahui bahwa koefisien R square sebesar 0,345 atau sama dengan 34,5% ini memberikan makna bahwa variabel *Earning Per Share* (X1), *Net Profit Margin* (X2), *Current Ratio* (X3) dan *Total Asset Turnover* (X4) dapat menjelaskan variabel nilai perusahaan sebesar 65,5% dan lebihnya sebesar dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.”

Pembahasan

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel Earnings Per Share (EPS) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, dengan nilai t-hitung sebesar 3,049. Artinya, EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Arah pengaruh yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai EPS, maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan karena EPS menggambarkan besar laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Investor umumnya menjadikan EPS sebagai indikator utama dalam menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba, sehingga peningkatan EPS memberikan sinyal positif bagi investor terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Temuan ini konsisten dengan teori sinyal (signaling theory), di mana perusahaan yang memiliki EPS tinggi memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa kinerja dan prospek laba di masa depan baik. Hal tersebut mendorong investor untuk meningkatkan permintaan atas saham perusahaan, sehingga harga saham pun meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratama dan Yuliandhari (2022) yang menemukan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor manufaktur. Penelitian tersebut menegaskan bahwa semakin tinggi laba per saham yang diterima investor, semakin besar pula minat pasar terhadap saham perusahaan. Dengan demikian, EPS merupakan salah satu faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t, variabel Net Profit Margin (NPM) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,011 yang lebih kecil dari 0,05, dengan nilai t-hitung sebesar -2,655. Hal ini menunjukkan bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun arah pengaruhnya negatif. Artinya, peningkatan NPM justru diikuti oleh penurunan harga saham, dan sebaliknya. Fenomena ini dapat terjadi karena meskipun margin laba tinggi, hal tersebut belum tentu mencerminkan peningkatan laba secara keseluruhan atau efisiensi operasional yang baik. Dalam beberapa kasus, perusahaan mungkin memperoleh margin laba tinggi akibat pengurangan biaya atau aktivitas non-operasional yang tidak berkelanjutan, sehingga investor menilai kinerja tersebut kurang stabil.

Hasil ini mendukung penelitian Siregar dan Puspita (2021) yang menemukan bahwa NPM dapat berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan sektor keuangan. Menurut mereka, margin laba yang tinggi belum tentu diikuti dengan efisiensi operasional atau pertumbuhan penjualan yang baik, sehingga tidak selalu meningkatkan nilai pasar saham. Secara teori, hasil ini juga menunjukkan bahwa investor tidak hanya memperhatikan besarnya laba bersih yang dihasilkan, tetapi juga memperhatikan sumber dan keberlanjutan laba tersebut. Oleh karena itu, meskipun NPM tinggi, jika tidak diimbangi dengan stabilitas dan prospek pertumbuhan laba, maka harga saham bisa tetap menurun.

Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Variabel *Current Ratio* (CR) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,045 ($< 0,05$) dengan t-hitung -2,066. Hasil ini berarti CR berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap harga saham. CR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang baik dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, likuiditas yang terlalu tinggi dapat diartikan sebagai adanya kelebihan aset lancar yang tidak digunakan secara produktif, sehingga potensi keuntungan perusahaan menjadi lebih kecil.”

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati dan Santoso (2020) yang menyatakan bahwa CR berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan sektor manufaktur. Mereka menjelaskan bahwa investor lebih tertarik pada perusahaan yang mampu menyeimbangkan antara likuiditas dan profitabilitas. Likuiditas yang berlebihan dapat mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan tidak optimal dalam menginvestasikan asetnya untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi.

Dari sisi teori, hasil ini sesuai dengan pandangan *trade-off theory*, di mana perusahaan harus menyeimbangkan antara risiko likuiditas dan peluang investasi. Likuiditas yang terlalu tinggi dapat mengurangi efisiensi penggunaan aset, sedangkan likuiditas yang terlalu rendah dapat meningkatkan risiko gagal bayar. Dalam konteks ini, investor tampaknya lebih mengutamakan efisiensi dan potensi keuntungan dibandingkan dengan tingkat likuiditas yang terlalu tinggi.

Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Harga Saham

Hasil uji t menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,040 ($< 0,05$) dengan nilai t-hitung -2,118, yang berarti TATO berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap harga saham. TATO yang tinggi sebenarnya menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan asetnya dengan efisien untuk menghasilkan penjualan. Namun, hasil negatif ini menunjukkan bahwa peningkatan perputaran aset tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan nilai saham. Kemungkinan hal ini terjadi karena peningkatan penjualan belum tentu

menghasilkan laba yang lebih tinggi, terutama jika biaya operasional juga meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Putri dan Hidayat (2023) yang menemukan bahwa TATO berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi. Mereka menjelaskan bahwa efisiensi penggunaan aset belum tentu diikuti dengan efisiensi laba, karena faktor lain seperti biaya produksi dan struktur modal turut memengaruhi nilai perusahaan. Selain itu, dari perspektif teori keuangan, hasil ini dapat dijelaskan melalui *residual income theory*, yang menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak hanya ditentukan oleh efisiensi penjualan, tetapi juga oleh laba bersih setelah memperhitungkan biaya modal. Dengan demikian, meskipun perusahaan memiliki tingkat perputaran aset tinggi, jika profitabilitasnya rendah maka harga saham tidak akan meningkat secara signifikan.”

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ration* (CR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 6, diperoleh nilai F-hitung sebesar 5,652 yang lebih besar daripada F-tabel sebesar 2,59, dengan nilai signifikansi 0,001 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel EPS, NPM, CR, dan TATO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Artinya, kombinasi dari rasio profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi perubahan harga saham perusahaan.

Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan merupakan faktor penting yang memengaruhi nilai pasar saham. Investor biasanya tidak hanya menilai satu indikator keuangan saja, melainkan menilai keseluruhan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, mengelola aset, serta menjaga kestabilan keuangan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Setiawan dan Lestari (2022) yang menunjukkan bahwa rasio keuangan seperti EPS, NPM, CR, dan TATO secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor infrastruktur. Mereka menyatakan bahwa semakin baik kinerja keuangan perusahaan, semakin besar kepercayaan investor untuk berinvestasi, yang pada akhirnya meningkatkan permintaan dan harga saham di pasar modal.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan yang di peroleh untuk penelitian ini adalah: 1) *Earnings Per Share* (EPS) memiliki nilai signifikansi $0,004 < 0,05$ dan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Semakin tinggi EPS, semakin tinggi harga saham; 2) *Net Profit Margin* (NPM) memiliki nilai signifikansi $0,011 < 0,05$ dan berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Kenaikan NPM tidak selalu diikuti kenaikan harga saham; 3) *Current Ratio* (CR) memiliki nilai signifikansi $0,045 < 0,05$ dan berpengaruh

negatif signifikan terhadap harga saham. Likuiditas yang terlalu tinggi menandakan efisiensi rendah; 4) *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki nilai signifikansi $0,040 < 0,05$ dan berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Efisiensi aset belum tentu meningkatkan nilai saham; 5) Uji F simultan menunjukkan nilai F-hitung $5,652 > 2,59$ dengan signifikansi $0,001 < 0,05$, artinya EPS, NPM, CR, dan TATO secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu: pertama, variabel independen hanya menjelaskan 34,5% variasi harga saham, sehingga ada faktor lain yang belum diteliti. Kedua, data yang digunakan bersifat sekunder dan bergantung pada publikasi perusahaan. Ketiga, objek penelitian hanya terbatas pada perusahaan konstruksi periode 2018–2023.

Saran

Adapun saran yang dapat di berikan adalah: 1) Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan variabel dan indikator secara lebih mendalam serta menggunakan periode penelitian yang lebih panjang dan terbaru untuk hasil yang lebih akurat; 2) Tambahkan objek penelitian pada sektor atau subsektor lain, serta tambahkan variabel lain seperti ROA, ROE, DER, GCG dan lainnya; 3) Perusahaan perlu meningkatkan efisiensi operasional, menjaga likuiditas, serta mengoptimalkan pengelolaan laba agar dapat meningkatkan daya tarik saham di mata investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Avriani, D., Effendi, M. S., & Sentosa, E. (2021). Pengaruh DER, CR, dan ROE Terhadap Harga Saham (Perusahaan Konstruksi Tercatat Di BEI 2012-2018). *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*, 4(1), 49–57. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/1055>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Fundamentals Of Financial Management (15e)*. Cengage Learning.
- Gama, A. W. S., Mitraiani, N. W. E., & Widnyani, N. M. (2024). *Kumpulan Teori Bisnis: Perspektif Keuangan, Bisnis, dan Strategik*. books.google.com. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=fNQHEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=teori+signalling&ots=p0tXLVun-z&sig=MN1vnDxeBvr-6iEcxd4144g1R4&redir_esc=y#v=onepage&q=teori signalling&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=fNQHEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=teori+signalling&ots=p0tXLVun-z&sig=MN1vnDxeBvr-6iEcxd4144g1R4&redir_esc=y#v=onepage&q=teori%20signalling&f=false)
- Kasmir. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*.
- Pratama, A., & Yuliandhari, R. (2022). Analisis Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return on Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 17(4), 230–243

- Putri, N., & Hidayat, R. (2023). *Pengaruh Total Asset Turnover (TATO), Net Profit Margin (NPM), dan Current Ratio (CR) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 55–69.
- Rahmawati, L., & Santoso, A. (2020). *Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Properti dan Real Estate*. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 21(2), 167–179.
- Rohmah, I. S. (2018). *Analisis Fenomena January Effect pada Saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (Studi pada Perusahaan di Sektor Perbankan yang Termasuk dalam LQ-45 di Bursa Efek Indonesia)*. 2(2017), 51–62.
- Setiawan, D., & Lestari, N. (2022). *Pengaruh EPS, NPM, CR, dan TATO terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, 10(2), 140–155.
- Siregar, M., & Puspita, D. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Aktivitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan*. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 8(1), 65–78.
- Vivekananda, A., Achسانی, N. A., & Maulana, T. N. A. (2019). *Pengaruh Variabel Kinerja Keuangan Perusahaan Dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham Batubara: Perbandingan Antara Emiten Lq45 Dan Nonlq45*. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 5(3), 347–360. <https://doi.org/10.17358/jabm.5.3.347>
- Yanti, W. A. (2022). *PENGARUH NET PROFIT MARGIN (NPM), CURRENT RATIO (CR) DAN EARNING PER SHARE (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI DI BEI) Sugiono Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 1–16.
- Yuliani, I., Azhar, Z., & Fadillah, H. (2024). *Pengaruh Debt To Asset Ratio (DAR), Total Asset Turn Over (TATO), Net Profit Margin (NPM), dan Gross profit Margin (GPM) terhadap harga saham perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia peri*. *Jurnal Manajemen Pratama*.